

KEKERASAN GENDER DALAM NOVEL REMBANG JINGGA KARYA TJ OETORO DAN DWIYANA: PENDEKATAN FEMINISME

Catharina Novia Christanti

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
(Email: *Nophia_pio_pia@yahoo.co.id*)

ABSTRAK

Kekerasan gender hingga saat ini masih terjadi pada kaum perempuan. Terjadinya kekerasan gender merupakan dampak pemikiran masyarakat bahwa tugas perempuan adalah melayani suami dan menjaga kebersihan rumah (sektor domestik). Akibatnya jika wanita ingin bekerja di luar rumah (sector public), dianggap bertentangan dengan adat kebiasaan dan norma umum masyarakat. Oleh sebab itu, para perempuan berusaha melawan pemikiran masyarakat dengan menggunakan teori feminisme.

Kata Kunci: kekerasan gender, feminisme, perempuan, sastra.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan proses kreatif dari seorang pengarang, yang menghasilkan sebuah gagasan, konsep dan ide yang mengambil tema dari masyarakat. Proses kreatif ini menjadikan masyarakat (pembaca) merasa bahwa karya sastra yang dibuat oleh pengarang, menggambarkan kehidupan dirinya sendiri, walaupun gambaran kehidupan ini berdasarkan imajinasi yang dibuat pengarang. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Sapardi, 1979: 1).

Dalam kenyataan, kehidupan ini menyebabkan terbentuknya *stereotype*. *Stereotype* ini, membedakan kodrat antara kaum laki-laki dan perempuan. Hal ini berhubungan dengan gender yang digambarkan oleh pengarang melalui karya sastra yang ia ciptakan.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2003: 8). Konstruksi ini

secara terus menerus berubah dari waktu ke waktu. Konstruksi sosial ini membedakan gender berdasarkan jenis kelamin (*seks*) dan sifat, serta ciri-ciri khas dari laki-laki dan perempuan. Konstruksi ini menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan dan penilaian terhadap kaum laki-laki dan perempuan yang hingga saat ini sulit untuk diubah.

Novel *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi merupakan novel yang terinspirasi dari keadaan perempuan pada zaman sekarang, yang masih rentan menjadi korban KDRT. Keadaan ini terjadi akibat perbedaan gender laki-laki dan perempuan, yang melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini tidak hanya menyebabkan terjadinya kekerasan seperti pemukulan dan serangan fisik dalam rumah tangga, tetapi juga menyebabkan terbentuknya pikiran-pikiran masyarakat yang beranggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah ibu rumah tangga yang setiap harinya di rumah melayani suami mereka, dan bukan bekerja. Akibatnya, jika kaum perempuan

hendak aktif untuk mengikuti sebuah kegiatan yang banyak digeluti oleh laki-laki, seperti bidang politik, bisnis dan sebagainya akan dianggap aneh atau bertentangan dengan kodrat perempuan.

Berbeda dengan kaum perempuan, kaum laki-laki yang dianggap sebagai kepala keluarga, dapat memilih dan bebas menentukan apa yang menjadi keinginan mereka, bahkan dalam kehidupannya. Melihat dan merasakan hal ini, kaum wanita merasa semakin tertekan dan tidak bebas. Untuk itu kaum perempuan menginginkan sebuah kemerdekaan bagi diri mereka dan kehidupan mereka.

Sebagai seorang perempuan, Karina, Diar dan Amanda mempunyai cita-cita untuk membentuk sebuah yayasan untuk membantu memerdekakan kaum perempuan yang tertindas. Cita-cita ini terlintas di benak mereka setelah mereka melihat keadaan Ires yang selalu dianiaya oleh suaminya. Namun, di akhir cerita mereka harus menelan pil pahit akibat kabar kematian Ires yang diakibatkan pembalasan dendam suaminya terhadap Ires.

Penulis tertarik untuk membahas novel *Rembang Jingga* sebagai data penelitian, karena pertama tokoh utama dalam novel ini adalah perempuan. Keempat tokoh perempuan yang ada di dalam novel ini memiliki peran penting dalam menggerakkan cerita. Selain itu, dalam novel ini menceritakan tentang empat tokoh perempuan yang memiliki kehidupan dan permasalahan yang berbeda. Kekerasan dalam rumah tangga, eksploitasi pelacuran, hamil diluar nikah dan penyalahgunaan narkoba memperlihatkan konsepsi gender dalam novel ini. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan alasan mengapa penulis ingin meneliti novel ini.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kritik sastra feminis untuk meneliti novel ini. Pemilihan teori ini didasarkan karena salah satu masalah yang ada dalam novel ini berkaitan dengan teori feminis. Selain itu, diharapkan dengan menggunakan teori ini penulis dapat terbantu untuk menemukan konsepsi gender yang ada dalam novel ini. Untuk menganalisis

kekerasan gender, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan mengenai penelitian *stereotype gender*.

2. LANDASAN TEORI

Tema kekerasan gender sering muncul dalam beberapa novel. Salah satu contoh novel yang membahas mengenai kekerasan gender adalah novel karya Abidah El Khalieqi, yang berjudul "*Perempuan Berkalung Sorban*". Novel ini mengangkat tema mengenai perempuan yang didiskrimasi oleh kaum laki-laki yang menganggap perempuan adalah mahluk yang lemah. Karya lain yang mengangkat mengenai kekerasan gender adalah cerpen dari Djenar Maesa Ayu yang berjudul "*Lintah*". Dalam cerpen ini mengangkat tema mengenai perempuan yang menjadi objek kekerasan dan sebagai alat pemuas laki-laki. Dalam cepen ini, perempuan seolah-olah tidak diberi kesempatan untuk melawan dan membela dirinya sendiri.

Dari contoh-contoh cerpen diatas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan gender merupakan tema yang sering diangkat oleh penulis. Tidak hanya menjadi tema dalam sebuah karya sastra semata, namun kekerasan gender merupakan hal yang diangkat oleh penulis berdasarkan hal nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan terhadap perempuan ini sangat lazim terjadi. Menurut Diarsi kekerasan terhadap perempuan dipicu oleh relasi gender yang timpang, yang diwarnai oleh ketidakadilan dalam hubungan antar jenis kelamin, yang berkaitan erat dengan kekuasaan (Sugihastuti dkk, 2010: 176).

2.1 *Stereotype Gender*

Sebelum dipaparkan mengenai pengertian *stereotype gender*, akan diberikan penjelasan mengenai *stereotype* dan gender. *Stereotype* secara umum adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2003: 16). Sedangkan gender

adalah peran sosial dimana peran laki-laki dan peran perempuan ditentukan (Suprijadi dan Siskel, 2004).

Stereotype gender adalah kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan apa perilaku yang tepat untuk pria dan wanita. Sedangkan pengertian lain dari *stereotype* gender adalah bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok tentang karakteristik atribut-atribut peran sosial yang seharusnya dilakukan oleh suatu kelompok jenis kelamin tertentu yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *stereotype* gender adalah keyakinan yang dimiliki oleh sekelompok orang mengenai peran sosial, kesan dan keyakinan mengenai pembagian jenis kelamin.

2.2 Kekerasan Gender

Sebelum dipaparkan mengenai pengertian kekerasan gender, akan akan diberikan penjelasan mengenai kekerasan, dan pengertian kekerasan secara fisik atau biologis, kekerasan verbal, dan kekerasan sosial-politik. Menurut Soerjono soekanto, kekerasan dapat diartikan sebagai kegunaan kekuatan fisik secara paksa terhadap orang atau benda. Menurut Kaplan dan Sundeen, perilaku kekerasan adalah suatu keadaan di mana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.

Kekerasan Fisik atau biologis adalah kekerasan yang melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik lain atau kerusakan tubuh (Wikipedia). Contoh kekerasan fisik menurut Praptomo (2012: 35) adalah pemukulan, penganiayaan, pemerkosaan, penusukan, pembunuhan, pembakaran, pengeboman, penembakan, dan sebagainya.

Menurut Praptomo (2012: 35-36) kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, yaitu kekerasan yang

menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya. Kekerasan psikis atau verbal meliputi menghina, berkata kasar dan kotor yang dapat mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya.

Menurut Soerjono Soekanto (blog Sosiologi Saya) kekerasan sosial adalah kekerasan yang dilakukan terhadap orang dan barang, oleh karena orang dan barang tersebut termasuk dalam kategori sosial tertentu. Menurut Bantasyam (blog Acehpedia), kekerasan dalam politik adalah kekerasan yang dilakukan dengan mengatas namakan suatu tujuan politik, misalnya revolusi, perlawanan terhadap penindasan, hak untuk memberontak. Tindakan kekerasan dapat dibenarkan dalam teori hukum untuk pembelaan diri atau oleh doktrin. Jadi, kekerasan sosial-politik adalah kekerasan yang dilakukan terhadap politik seseorang yang termasuk dalam kategori sosial tertentu dengan mengatasnamakan suatu tujuan untuk menguntungkan salah satu pihak politik.

Kekerasan gender sendiri adalah Kekerasan yang melibatkan pria dan perempuan, korbannya pada umumnya perempuan, yang timbul karena hubungan kekuasaan antara gender pria dan gender perempuan yang timpang. Hal ini berkembang antara lain karena status subordinasi perempuan dalam masyarakat yang patriarkhis. Dalam masyarakat yang patriarkhis, banyak budaya, kepercayaan tradisional, norma dan institusi sosial melegitimasi kondisi subordinasi ini, yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan dilanggengkan.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni (i) pengumpulan data, (ii) analisis data, (iii) penyajian hasil analisis data. Berikut akan diuraikan masing-masing tahap dalam penelitian ini.

Langkah berikutnya adalah analisis data. Setelah data terklasifikasi, kemudian data dianalisis menggunakan hermeneutika. Hermeneutika adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi

makna. Data dianalisis menggunakan hermeneutika, yaitu dengan membaca karya sastra sebagaimana yang dikemukakan oleh Riffatere, dimulai dengan langkah heuristik yaitu pembacaan dengan jalan meniti tataran gramatikalnya dari segi mimetisnya dan dilanjutkan dengan pembacaan retroaktif, sebagaimana yang terjadi pada metode hermeneutik untuk menangkap maknanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, akan dibahas mengenai kekerasan gender yang terjadi dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyan Premadi. Berikut adalah pemaparan analisis kekerasan gender dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyan Premadi, berdasarkan kekerasan fisik atau biologis, kekerasan verbal, dan kekerasan sosial politik.

3.1 Kekerasan Fisik

Berdasarkan pernyataan diatas, kekerasan fisik terjadi karena kecemburuan Herlambang terhadap Ires istrinya. Ires digambarkan sangat mencintai dan hormat pada suaminya. Namun, rasa cinta dan hormat Ires dibalas dengan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Herlambang. Hal ini membuat Ires tidak mampu berbuat apa-apa. Bahkan untuk membela dirinya sendiri. Walaupun pernah satu kali kabur dari rumah, karena tidak tahan dengan sikap suaminya, namun pada akhirnya iapun memaafkan sikap suaminya yang sebenarnya tidak bisa dimaafkan lagi. Hal ini menjadikan Herlambang semakin menjadi-jadi. Bahkan Ires tidak diperbolehkan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Ires tidak berani untuk membantah, karena ia tahu apa yang akan terjadi jika ia berani untuk membantah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Rasa cinta dan hormat di hati Ires perlahan berubah menjadi rasa takut. Ires pernah kabur, pulang kerumah orangtuanya. Itu terjadi ketika malam

sebelumnya dia menerima pukulan dahsyat dari Herlambang karena malam itu Herlambang melihat Ires membuka akun Facebook. Berarti Herlambang mendapatkan istrinya berhubunga lagi dengan teman-tema lamanya. Detik itu juga Herlambang langsung menghujam Ires dengan segala tuduhan dan ketika Ires mambantah, Herlambang kalap. Dipukulnya Ires berkali-kali dan dibenturbenturkan kepala istrinya ke dinding. Begitu siuman besok paginya, dan didapatinya suaminya tidak berada dirumah, Ires kabur.

Tak hanya tidak diizinkan untuk berkomunikasi dengan teman-teman lamanya, Ires juga tidak diizinkan untuk berinteraksi dengan dunia luar bahkan untuk mengikuti kegiatan disekitar rumah. Alhasil dunia Ires yang tadinya bebas, menjadi terkekang. Ia tak dapat melakukan apa-apa. Karena ia tahu jika ia membantah, suaminya akan menggunakan kekuasaannya untuk menyakiti dirinya Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sejak itu, dunia luar Ires tertutup. Jalan keluar apa yang bisa dicapai jika harus melawan seorang jaksa? Seorang yang memiliki koneksi dengan hamba-hamba hukum lainnya? Bagi Ires tak aka nada. Bahkan orang tua Ires pun takut dengan ancaman-ancaman dari menantu mereka dan hanya meminta agar Ires lebih bersabar dan lebih banyak berdoa.

Suatu ketika, saat Herlambang menyuruhnya untuk membeli nasi pecel, Ires berjumpa dengan seorang penjaga warung makan yang bernama Diar. Diar mengajak Ires untuk ikut kelompok belajar yang didirikan oleh beberapa pengacara muda, memberi kesempatan kepada perempuan yang kurang mampu untuk menambah ilmunya. Ires setuju untuk ikut. Namun, ia harus tahu kapan suaminya berangkat ke kantor dan kapan suaminya pulang ke rumah. Awalnya

kegiatan ini berjalan dengan mulus. Namun, lama kelamaan Herlambang curiga dengan kegiatan yang sedang dilakukan oleh Ires. Herlambangpun tahu jika Ires mengikuti kelompok belajar tanpa sepengetahuan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ires mematung melihat suaminya yang tiba-tiba berada di hadapannya. Dia tidak mendengar suara mobil datang. Hari itu menjadi hari yang sangat naas bagi Ires. Setengah jam kemudian Ires meringkuk dipojok rumah makan, yang dilakukannya cukup lama, karena dia tidak bisa bergerak. Bergeming karena rasa sakit yang amat sangat. Tangannya memegang dada dan perut, mencoba menahan sakit itu. Warna ungu mulai terlihat di sekitar mata, lengan dan kaki. Tulang rusuknya seakan hancur. Ires berusaha berdiri, tapi terjatuh setiap kali. Herlambang duduk di kursi kebanggaannya menghisap rokok dalam-dalam sambil memandang Ires. Puas rasanya bisa mengeluarkan emosi yang terpendam sejak tadi.

3.2 Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal yang terjadi dalam novel ini dapat dilihat dari cara-cara Herlambang memperlakukan Ires, istrinya. Herlambang yang dulunya sangat baik pada Ires dan keluarganya, berubah menjadi pemarah dan ringan tangan setelah menikah dengan Ires. Pada awalnya hanya kata-kata kasar yang diucapkan oleh Herlambang. Hal ini dapat dilihat pada dialog berikut ini.

“Lama amat sih? Padahal, Cuma diminta beli rokok di warung depan, gimana kalau disuruh k Blok M..., bisa-bisa setahun baru balik. Kamu ketemu pacar ya?” teriak Herlambang, berdiri tegak di hadapan Ires.

Tak hanya saat diminta membeli rokok, kata-kata Herlambang juga terlontar saat Ires menyajikan ayam goreng yang terlihat lebih

coklat dari biasanya. Sontak Herlambang langsung mengernyitkan hidungnya, dan menyuruh Ires membeli pecel lele di warung. Ires sempat terkejut karena tidak biasanya Herlambang menyuruh Ires membeli makanan diluar. Karena setiap Ires melakukan kesalahan saat menyajikan makanan, Herlambang langsung pergi membeli makanan sendiri. Hal ini dapat dilihat pada dialog berikut ini.

“Goreng ayam saja nggak becus. Nggak berguna sekali hidupmu, Res. Beli pecel lele sana untukku. Ayam ini kamu yang makan, biar tahu rasanya makan sampah.” Diambilnya uang dari dompetnya dan dilempar begitu saja di atas meja untuk Ires memungut sambil terus menundukkan kepala.

3.3 Kekerasan Sosial Politik

Kekerasan sosial-politik terjadi pada Ires ketika ia menemani Diar pergi ke terminal untuk pulang ke Rembang. Diam-diam Herlambang menyewa seorang tukang ojek untuk mencari informasi tentang keberadaan Ires yang menghilang setelah dipukuli habis-habisan oleh Herlambang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sore hari itu mereka pergi ke terminal bus untuk mengambil bus malam menuju Rembang. Di remang-remang cahaya senja dan di tengah keramaian terminal, mereka tidak menyadari adanya sepasang mata yang memperhatikan setiap gerak-gerik mereka. Pengemudi ojek yang sering mampir di warung tempat Diar bekerja itu tersenyum lebar. Dia mengetahui obsesi baru Herlambang dan sudah membayangkan imbalan besar untuk informasi yang akan diberikan ini.”

Dengan diketahuinya keberadaan Ires, Herlambang menjadi lebih menjadi-jadi. Ia pun langsung berangkat menuju Rembang untuk membalaskan dendamnya pada Ires. Pembalasan dendamnya ini, membuat

Herlambang dimasukan kedalam penjara oleh teman-teman Ires. Tak terima dengan perlakuan teman-teman Ires, Herlambang kembali menyusun rencana untuk membalas dendam pada Ires. Walaupun ia dipenjara, Herlambang tetap berusaha agar seluruh rencananya dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Herlambang meminta Ires untuk menemuinya di rumah tahanan di Rembang, untuk membicarakan masalah rumah yang mereka tempati selama ini. Namun, Herlambang memberi kejutan pada Ires dengan menemuinya di hotel tempat Ires menginap. Ires sangat terkejut karena Herlambang berdiri didepannya. Herlambang bercerita bahwa ia berkelakuan baik saat di rutan. Sehingga ia boleh pergi hinggakan jam enam sore. Ires sama sekali tidak tahu bahwa Herlambang telah membayar puluhan juta pada seorang sipir agar ia boleh keluar selama sehari.”

Setelah pertemuan hari itu, Ires tidak pernah terlihat lagi. Bahkan ia tidak sempat untuk mengucapkan sepatah katapun pada teman-temannya. Dendam Herlambang telah terbalaskan. Hanya dengan uang dan kekuasaan, Herlambang dapat membalaskan seluruh dendamnya pada Ires. Tak berapa lama, kematian Ires terungkap. Teman-temannya pun membangun sebuah Yayasan yang diberi nama SRI, untuk membantu perempuan-perempuan yang teraniaya. Agar kekerasan yang dialami oleh Ires tidak terjadi lagi, dan mereka dapat membantu mencari solusi.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persoalan bias gender dalam novel ini disebabkan adanya pemikiran bahwa tugas perempuan adalah melayani suami. Akibatnya pendidikan bagi

kaum perempuan dinomorduakan. Bahkan kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk bersekolah dan menambah ilmu, karena dianggap hanya sia-sia belaka. Selain tugas melayani suami, perempuan dianggap bertanggung jawab untuk mengelola, menjaga dan memelihara kerapian di dalam rumah tangga. Sebaliknya kaum laki-laki merasa bahwa kebersihan rumah tangga bukan menjadi tanggung jawab mereka, melainkan tanggung jawab kaum perempuan.

Konsepsi gender yang demikian itu mengakibatkan terjadinya kekerasan gender, yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan sosial politik. Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dapat diakibatkan karena pemukulan, penganiayaan, pemerkosaan, penusukan dan pembunuhan. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang populer dewasa ini.

Kekerasan yang kedua adalah kekerasan verbal, yang memiliki kemampuan “menampar” seseorang secara tidak langsung (dengan menggunakan kata-kata). Kekerasan verbal memiliki dampak yang lebih menyakitkan dibandingkan dengan kekerasan fisik. Jika seseorang menjadi korban kekerasan fisik, maka luka akibat pukulan dan penganiayaan akan terlihat, namun jika seseorang menjadi korban kekerasan verbal, luka yang diakibatkan tidak terlihat. Namun dampak yang timbul akibat kekerasan verbal sangat mendalam. Seperti menjadi kurang percaya diri, merendahkan martabat seseorang, takut, frustrasi, depresi dan tertekan.

Konsep gender yang terakhir adalah kekerasan sosial-politik yang terjadi akibat pelaku mengatas namakan tujuan politik tertentu untuk menguntungkan salah satu pihak politik. Kekerasan gender terjadi akibat adanya ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam sebuah rumah tangga. Misalnya saja korupsi, dan contoh lainnya adalah kekerasan dalam rumah tangga yang juga termasuk dalam kekerasan gender.

Kekerasan gender yang digambarkan dalam novel ini terlihat dari kehidupan Ires dan suaminya Herlambang. Pada awalnya

Ires sangat menghormati Herlambang yang sangat mengerti dengan kondisi keluarga Ires yang sangat pas-pasan, serta Ires yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya di Akademi Administrasi karena ayahnya mengalami kecelakaan. Namun, lama kelamaan Herlambang sering berkata kasar, apalagi jika Ires bertemu dengan teman-temannya. Ires merasa ragu dengan keputusan yang akan ia ambil. Namun, Herlambang berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya, dan Ires pun memaafkannya.

Kekerasan yang dilakukan Herlambang terhadap Ires, diakibatkan karena Herlambang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan Ires dan rumah tangga mereka. Maka, Herlambang merasa bahwa ia berhak untuk dihargai dan dihormati secara lebih oleh Ires.

Selain itu, jabatan Herlambang sebagai jaksa dan uang yang berlimpah, membuat Herlambang mampu untuk melakukan apa saja, tanpa takut untuk masuk ke dalam penjara.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa uang dan kekuasaan merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan. Dewasa ini banyak hal terjadi akibat kekuasaan. Misalnya saja korupsi, mencelakai orang lain, mengambil hak milik orang lain, bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Walaupun hal itu dapat merugikan orang lain, jika pelaku menganggap bahwa kekerasan fisik, verbal dan kekerasan sosial-politik terhadap orang lain menguntungkan oknum tertentu, maka hal tersebut akan tetap dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Ayu, Djenar Maesa. 2007. *Mereka Bilang Saya Monyet!* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baryadi, I Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Eisenstein, Hester. 1984. *Contemporary Feminist Thought*. Massachusetts: G. K. Hall & Co.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oetoto, TJ dan Dwiyan Premadi. 2015. *Rembang Jingga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.